

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat budaya etnis di dalamnya. Selain itu sumber daya alam yang melimpah menjadi sumber kehidupan dan pekerjaan bagi masyarakatnya. Seperti komunitas manusia Nusantara pada umumnya, maka orang-orang Bugis-pun memiliki identitas dan itu terbentuk dalam proses yang panjang. Penelusuran ke masa terjauh proses pembentukan manusia Bugis, bisa diperoleh dari segala penjuru. Para ilmuwan dalam konteks Sejarah Manusia Bugis seperti menemukan kotak harta karun sejarah yang berserak. Mengenal Bugis dari zaman ke zaman, adalah mengenal percampuran antara legenda, mitos, karya susatera, petualangan, kerajaan klasik, dan tentu saja Islamisasi.

Dengan dikenalnya orang bugis sebagai penjelajah maka berbagai bentuk pengeloan alam dilakukan untuk memperoleh perekonomian yang memadai bagi masyarakatnya. Bagi masyarakat Indonesia mengelolah tambak merupakan pekerjaan yang sering didengar dan lumrah di lingkungan masyarakat. Namun, bagi masyarakat yang ada di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato, tambak kini menjadi hal yang diburu saat ini. Inilah pekerjaan yang saat ini menghiasi Kecamatan Randangan khususnya Desa Siduwonge. Masyarakat local Desa Siduwonge umumnya bekerja sebagai petani. Tetapi untuk beberapa saat mereka pernah mengolah tambak di Desa Siduwonge, setelah kedatangan orang Bugis lahan tambak tersebut telah beralih status dan pengelolaannya. Hal ini di karenakan banyak orang gorontalo yang tidak

mengetahui cara dari mengelolah tambak tersebut di bandingkan orang bugis. Sehingga saat ini bukan hanya terdapat masyarakat Gorontalo di Desa Siduwonge namun terdapat migran Bugis. Kini di Desa Siduwonge terdapat dua (2) dusun yang masyarakatnya adalah masyarakat Bugis.

Struktur masyarakat yang ada di Desa Siduwonge tidak bisa lepas dari sistem budaya, bahkan budaya yang ada pada masyarakat saat ini adalah sesuatu yang baru dari pola budaya yang ada di Desa Siduwonge. Hal ini terjadi karena adanya budaya di pemukiman tertentu di antara masyarakat lokal Desa Siduwonge. Budaya ini menjadi nilai yang diterapkan dalam bekerja bahkan menjadi ciri khas dalam masyarakat Bugis. Kearifan lokal ini tetap terjaga meskipun Orang Bugis ini hanya merupakan pendatang di Desa Siduwonge untuk mendapatkan kesempatan ekonomi yang lebih maju, masyarakat ini mengolah tambak dengan memadupadankan nilai-nilai budaya ataupun skill dalam mengelolah tambak serta ditekankan pada pengalaman hidup dan etos kerja yang ada pada etnis Bugis.

Adanya tambak ini tidak serta merta membawa perubahan bagi masyarakat lokal, karena nilai ekonominya paling besar bermanfaat bagi orang Bugis. Masyarakat lokal dulunya memiliki peranan yang besar terhadap tambak ikan atau empang tersebut, karena mereka memiliki lahan tambak dan mengolahnya. Hal ini sedikitnya membawa perubahan ekonomi, namun setelah kedatangan migran Bugis lahan tambak atau empang ini kini menjadi milik orang Bugis. Banyak lahan tambak atau yang lebih dikenal dengan empang ini yang dijual atau sekedar dikontrakkan kepada orang Bugis. Lahan ini dikontarakkan bukan hanya menggunakan waktu yang singkat, waktu relevan

yang dibutuhkan selama 5-25 tahun dan ada perjanjian yang dibuat. Bahkan Kini pemegang lahan tambak ikan ini sudah 90% orang Bugis dan masyarakat lokal hanya tinggal 10% saja dan itupun hanya orang yang memiliki modal yang banyak, dan karena masih mau mengolahnya atau mereka menyewa orang lain untuk mengolahnya. Bahkan saat ini perkembangan terakhir hampir tidak ada lagi empang yang dikontrakkan hampir keseluruhan empang sudah dijual kepada migran Bugis dengan cara dan perjanjian mereka sendiri.¹

Kini Desa Siduwonge menjadi wilayah migran Bugis untuk tinggal. Terhitung migran Bugis menduduki 2 Dusun yang ada di Desa Siduwonge dan mereka kini menetap di dusun tersebut. Adapun mereka kembali ke kampung halamannya ketika panen selesai atau ketika hendak membawa hasil tambak yang mereka peroleh ke kampungnya untuk dijual. Harga ikan dari hasil tambak empang ini ternyata cukup fantastik dan harga ini ternyata disesuaikan dengan ukuran ikan, semakin besar ikan semakin mahal pula harganya. Orang Bugis merupakan orang perantau yang memiliki budaya antaranya *siri* yang artinya memiliki “malu” dan dimaksudkan agar setiap perantau pulang harus lebih kaya.²

Budaya bagi orang Bugis tidak serta merta tertinggal di tempat asalnya kini banyak terlihat budaya dan adat tersebut tetap eksis meskipun orang Bugis ini berada dilingkungan masyarakat Gorontalo. Ada simbol-simbol yang tetap terjaga dan dipertahankan sampai dengan kini. Masyarakat yang ada bukan hanya migran Bugis

¹Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak K. M (wawancara, 30 Desember 2014)

²Sumber (Editor) Mochtar Buchori *Pandangan Budaya Daerah dan Pembinaan Masyarakat Pancasila : Laporan dari Empat Daerah*. Jakarta : lembaga ilmu pengetahuan indonesia (1985) dalam Sajogyo dan Sajogyo (2002). *Sosiologi Pedesaan* (jilid satu.) Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press hal: 19

yang bertambah namun ada masyarakat lokal (Gorontalo) yang bekerja sebagai petani. Bagi orang Bugis ritual adat tetap dilakukan dan adat tersebut meskipun beragam yang ada di Desa Siduwonge. Melakukan hal semacam itu tentunya karena didorong oleh komunitas yang mendukung dan penguasaan lahan tambak serta pemukiman yang ditinggali menjadi menonjol dengan dipegang oleh orang Bugis dalam setiap melakukan pekerjaan. Namun hal ini menjadi batasan untuk lepas dari adanya hubungan antara orang Bugis dan masyarakat lokal yang ada di Desa Siduwonge untuk membina hubungan yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka adapun yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana etos kerja orang Bugis yang di Desa Siduwonge?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan etos kerja etnis Bugis sebagai penambak di Desa Siduwonge?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian antaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui etos kerja orang Bugis yang bermigrasi di Desa Siduwonge
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan etos kerja etnis Bugis di Desa Siduwonge

1.4 Manfaat Peneliti

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sosial di bidang budaya dan perekonomian khususnya tentang budaya etnis, migran dan perekonomian tambak

2. Manfaat Praktis

- ✓ Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi pemikiran dan dapat memberikan kontribusi serta menjadi bahan masukan bagi para pengambil kebijakan lokal bidang lingkungan dan ekonomi sosial.
- ✓ Penelitian ini menjadi bahan studi banding untuk penelitian sejenis.